

Kajian Tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, dan Muka Dalam Pragmatik

Alexander Bala

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Flores

E-mail: naradiring@gmail.com

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan tentang (1) hakikat pragmatik; (2) tindak tutur; (3) konteks; dan (4) konsep muka dalam pragmatik. Data penulisan ini merupakan data kepustakaan dan dianalisis dengan teknik kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, *pertama*, pragmatik merupakan kajian tentang makna kontekstual. Artinya, pragmatik merupakan studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan. *Kedua*, salah satu konsep dan teori penting dari pragmatik adalah teori tindak tutur. *Ketiga*, pragmatik mempertimbangkan konteks tuturan; dan *Keempat*, pragmatik mengkaji ungkapan dari jarak hubungan. Jarak hubungan yang diacu di sini adalah jarak hubungan antara penutur dengan mitra tutur. Dalam konteks ini, tindak tutur mengedepankan dan mempertimbangkan muka.

Kata kunci: hakikat pragmatik, tindak tutur, konteks, muka

Abstract

The purpose of this paper is to describe and explain (1) the nature of pragmatics; (2) speech acts; (3) context; and (4) advance concept in pragmatics. This writing data is library data and analyzed by qualitative techniques. The results of the study show, first, that pragmatics is a study of contextual meaning. That is, pragmatics is the study of how to convey more than is said. Second, one of the important concepts and theories of pragmatics is speech act theory. Third, pragmatics considers the context of speech; and Fourth, pragmatics examines expressions from a distance relationship. The relationship distance referred to here is the relationship distance between the speaker and the speech partner. In this context, the speech act puts forward and considers the face.

Keywords: the nature of pragmatics, speech acts, context, face

Pendahuluan

Secara umum bahasa mengenal prinsip kesemestaan bahasa. Hal ini menjelaskan bahwa cara memperoleh dan menggunakan bahasa pada setiap kita berbeda-beda sesuai dengan konteks dan kondisi yang dialami. Namun,

pada setiap kita dipastikan ada uniformalitas yang dapat memastikan dan menjelaskan bahwa setiap kita atau penutur bahasa memiliki bimbingan genetik yang sama. Terutama, dalam menerima dan mencerpap wujud dan makna kebahasaan ketika berada dalam masyarakat bahasa. Dari berbagai bidang kebahasaan, bidang pragmatik merupakan bidang yang mempelajari tentang konteks luar bahasa dan maksud tuturan penutur bahasa berdasarkan situasi penuturannya.

Pragmatik mengkaji pesan dan pasti berhubungan dengan semantik. Semantik mengkaji tentang makna literal atau makna tunggal, sedangkan pragmatik mengkaji tentang makna sosial, budaya atau fenomena-fenomena makrolinguistik (*multiple language*). Komunikasi dengan menggunakan bahasa atau percakapan bukan sekadar masalah logika atau kebenaran, tetapi masalah kerja sama yang memungkinkan terciptanya pemahaman yang sama atas apa yang sedang diperbincangkan antara penutur dan mitra tutur. Dengan kata lain, bahasa atau percakapan dalam konteks pragmatik bukan serta-merta merupakan bahasa atau percakapan linguistik. Pragmatik memungkinkan untuk berbahasa secara efektif dan efisien. Contohnya, walaupun tampak monolog (membaca puisi, menyanyi, menulis surat, berpidato), tetapi menampilkan peristiwa diaologis. Oleh karena itu, konteks tutur dalam sebuah peristiwa tutur menjadi bagian penting dalam menjalin komunikasi.

Dalam pandangan Chomsky, pragmatik harus menampakkan dua hal, yakni performansi, cara masing-masing pengguna bahasa akan menggunakan bahasanya dalam kehidupan sehari-hari, dan kompetensi, abstrak pengguna yang dipahami sebagai pengetahuannya tentang bahasa dan kaidah-kaidahnya. Chomsky memandang bahasa sebagai suatu totalitas terorganisasi (*gestalt*) yang berbagai unsur-unsurnya saling bergantung dan memperoleh kegunaan dari sistem itu secara keseluruhan (Ullmann, 2009: 9).

Levinson mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dan konteks, (Mey, 1993:37). Batasan ini menjelaskan bahwa untuk memahami pemakaian bahasa kita dituntut memahami pula konteks yang mewadahi pemakaian bahasa tersebut. Konteks sangat penting karena bahasa selalu berada dalam konteks, dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interaksi, situasi dan sebagainya (Sobur, 2002: 56). Artikel ini membahas tentang hakikat pragmatik, tindak tutur, konteks, dan konsep muka dalam pragmatik.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berupa kajian teks. Data yang digunakan adalah data telaah bahan kepustakaan tentang masalah-masalah berkenaan dengan hakikat pragmatik, tindak tutur, konteks, dan konsep “muka” dalam pragmatik. Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan adalah metode pustaka dengan teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan secara induktif yang hasil analisisnya disajikan secara informal untuk menjelaskan tentang hakikat pragmatik, tindak tutur, konteks, dan konsep “muka” dalam pragmatik.

Pembahasan

Hakikat Pragmatik

Elaborasi tindak tutur, konteks, dan muka dalam kerangka pragmatik, perlu diuraikan hakikat pragmatik. Pragmatik merupakan studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakaian bentuk-bentuk itu. Yule (1996) memandang hakikat pragmatik meliputi empat ruang lingkup. *Pertama*, pragmatik merupakan studi tentang maksud penutur. *Kedua*, pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual. *Ketiga*, pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan. *Keempat*, pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Dalam kaitannya dengan maksud penutur, pragmatik dipandang sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Sebagai akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya, daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Studi ini perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa.

Leech (1993) memandang pragmatik sebagai studi kebahasaan yang terkait dengan konteks. Pragmatik sebagai ilmu bahasa mempelajari kondisi penggunaan bahasa yang digunakan manusia yang ditentukan oleh konteks dalam mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Konteks tersebut meliputi konteks yang bersifat sosial dan konteks yang bersifat sosial. Konteks sosial merupakan konteks yang timbul sebagai akibat dari munculnya interaksi antaranggota masyarakat dalam suatu masyarakat tutur dan budaya tertentu.

Sementara itu, konteks sosial dibangun oleh kedudukan anggota masyarakat dalam situasi-situasi sosial yang ada di dalam masyarakat tutur dan budaya tertentu.

Selanjutnya Firth mengemukakan bahwa kajian bahasa tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi yang meliputi, pelibat (*participants*), tindakan pelibat (baik tindak tutur maupun tidak bukan tutur), ciri-ciri situasi lain yang relevan sepanjang hal itu mempunyai sangkut paut tertentu dengan hal yang sedang berlangsung, dan dampak-dampak tindak tutur yang diwujudkan dengan bentuk-bentuk perubahan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang dituturkan oleh pelibat dalam situasi (Halliday dan Hasan, 1985: 11).

Dalam kaitannya dengan cara penyampaian tuturan, pragmatik juga menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada interpretasi makna yang dimaksudkan oleh penutur. Aspek pragmatik ini menggali betapa banyak sesuatu yang “tidak dikatakan” ternyata menjadi bagian dari yang disampaikan. Dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan studi pencarian makna tersamar. Adanya ketidaksejajaran antara apa yang dikatakan dengan apa yang dituturkan mengandung suatu persoalan, yakni apa yang menentukan pilihan antara yang dituturkan dengan yang dituturkan. Jawaban yang mendasar atas persoalan ini terikat pada gagasan jarak keakraban. Keakraban, baik keakraban fisik, sosial, konseptual, menyiratkan adanya pengalaman yang sama. Berdasarkan asumsi tentang seberapa dekat atau jauh jarak pendengar, penutur menentukan seberapa banyak kebutuhan informasi yang akan dituturkan.

Ketiga dimensi inilah yang merupakan hakikat pragmatik sekaligus membedakannya dengan studi semantik maupun sintaksis. Perbedaan ketiga jenis kajian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Sintaksis merupakan studi tentang hubungan bentuk-bentuk kebahasaan, bagaimana menyusun bentuk-bentuk linguistik dengan entitas di dunia, yakni hubungan kata-kata dengan sesuatu secara harafiah. Analisis semantik juga berusaha membangun antara deskripsi verbal dengan pernyataan-pernyataan hubungan di dunia secara akurat atau tidak, tanpa menghiraukan siapa yang menghasilkan deskripsi tersebut. Sementara itu, pragmatik merupakan studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dengan pemakai bentuk-bentuk itu.

Sejalan dengan perbedaan tersebut kita boleh berpendapat bahwa semantik berhubungan dengan makna *literal* (harafiah), sedangkan pragmatik berhubungan dengan makna *konotatif* (kiasan). Gunarwan (1992: 10)

mengemukakan bahwa makna dalam semantik ditentukan oleh koteks (*co-text*), sedangkan makna dalam pragmatik ditentukan oleh konteks (*context*). Yule (1996) menyatakan bahwa analisis pragmatik berbeda dengan analisis semantik. Dalam kajian semantik, makna didefinisikan berdasarkan ciri-ciri ungkapan dalam suatu bahasa secara terpisah dari situasi, penutur, dan mitra tuturnya. Dengan demikian, pragmatik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan dua segi, yaitu ungkapan, arti ungkapan, sedangkan semantik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang hanya melibatkan dua segi, yakni ungkapan dan artinya.

Cummings (2007) memandang pragmatik sebagai medan ilmu yang multidisipliner. Cummings mendasarkan perspektif multidisipliner pada definisi baku pragmatik yang diajukan Cruse. Berpijak pada definisi tersebut, maka Cummings, mengidentifikasi lima aspek yang mengarahkan pragmatik pada orientasi multidisipliner. Kelima aspek tersebut adalah (a) informasi, (b) *encoding*, (c) konvensi, (d) konteks, dan (e) penggunaan. Atas dasar inilah Cummings mendeskripsikan definisi baku ini sebagai “standar” untuk memasukkan gagasan-gagasan seperti konteks dan penggunaan, gagasan-gagasan yang sangat penting bagi setiap definisi yang tepat dari suatu subjek. Cummings menyimpulkan bahwa hampir-hampir tidak mungkin untuk mendeskripsikan apa yang terlihat dalam pragmatik tanpa mempertimbangkan sifat multidisipliner ke dalam deskripsi tersebut.

Ditinjau dari segi konsep dan teorinya, hakikat pragmatik meliputi (a) teori tindak tutur, (b) teori implikatur, (c) teori relevansi, (d) deiksis, dan (e) praanggapan (Cummings, 2007). Selanjutnya, Mey (1996), mengklafikasikan pragmatik ke dalam dua bagian besar, yaitu kajian mikropragmatik dan kajian makropragmatik. Kajian mikro pragmatik melingkupi referensi, implikatur, dan tindak tutur, sedangkan makropragmatik melingkupi kajian yang lebih luas seperti analisis percakapan, metapragmatik, dan kondisi sosial pengguna bahasa.

Tindak Tutur

Perubahan linguistik di Amerika pada tahun 1970-an diilhami oleh karya filsuf-filsuf, seperti: Austin (1962) dan Searle (1969), yang melimpahkan banyak perhatian pada bahasa. Teori mereka mengenai tindak ujaran mempengaruhi perubahan linguistik dari pengkajian bentuk-bentuk bahasa (yang sudah mapan dan merata pada tahun 1950-1960-an) ke arah fungsi-fungsi bahasa dan pemakaiannya dalam komunikasi.

Austin, seorang filsuf analitik, dalam karyanya *How To Do Things With Word* (Rivkin dan Ryan, 1998:96), mempresentasikan sebuah pertanyaan

tersirat, yang jawabannya tentu saja bukanlah bahwa orang-orang harus membuat kalimat-kalimat yang benar atau menyusun ujaran-ujaran yang sah menurut logika, tetapi bahwa mereka berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan bahasa. (Mey, 1993: 23). Austin juga membedakan dua ucapan, yakni: (1) ucapan konstatif (*constative utterance*), ucapan yang kita pergunakan untuk menggambarkan suatu keadaan faktual, dan (2) ucapan performatif (*performative utterance*), ucapan yang tidak dikatakan benar atau salah, melainkan laik atau tidak (*happy or unhappy*) untuk diucapkan oleh seseorang. Ucapan performatif menjadi tidak laik apabila diucapkan oleh sembarang orang yang tidak berwenang mengucapkannya dalam sembarang keadaan. (Ibrahim, 1993: 294-295).

Berkenaan dengan tuturan, Austin membedakan tiga jenis tindakan: (1) tindak tutur lokusi, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna, atau bertutur untuk menyampaikan makna proposisi tuturan; (2) tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur yang mengandung maksud; berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan, dan di mana tindak tutur itu dilakukan, dsb. Atau bertutur untuk memperformansikan fungsi bahasa tertentu; dan (3) tindak tutur perlokusi, yaitu tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur. Dengan kata lain, bertutur itu mempengaruhi penanggap tutur untuk melakukan sesuatu (Cummings, 2007: 9).

Searle, membagi tindak tutur menjadi lima kategori: (1) representative atau asertif, yaitu tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan, (2) direktif atau impositif, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, (3) ekspresif atau evaluatif, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, (4) komisif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya, dan (5) deklarasi atau establisif atau isbati, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan) yang baru.

Selain lima jenis tindak tutur di atas, dari sudut pandang kekuatan ilokusi, Searle membedakan tindak tutur menjadi dua yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung (Ibrahim, 1993: 305-308). Penggunaan tuturan secara konvensional menandai kelangsungan suatu tindak tutur langsung. Tuturan deklaratif, tuturan interogatif, dan tuturan imperatif secara konvensional dituturkan untuk menyatakan suatu informasi, menanyakan sesuatu, dan memerintahkan mitra tutur melakukan sesuatu.

Kesesuaian antara modus dan fungsinya secara konvensional inilah yang merupakan tindak tutur langsung. Ada hubungan yang jelas antara bentuk dan fungsi tuturan-perintah digunakan untuk meminta. Sebaliknya, jika tuturan deklaratif digunakan untuk bertanya atau memerintah-atau tuturan yang bermodus lain yang digunakan secara tidak konvensional-- tuturan itu merupakan tindak tutur tidak langsung. Di sini, daya ilokusi tidak diturunkan secara langsung dari struktur lahir tuturan-pertanyaan digunakan untuk meminta.

Di tinjau dari sudut pandang kelayakan pelaku tindak tutur, Fraser (1974) mengemukakan dua jenis tindak tutur, antara lain (1) vernakuler, yaitu tindak tutur yang dapat dilakukan oleh setiap anggota masyarakat, dan (2) seremonial, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh orang yang berkelayakan untuk hal yang dituturkannya (Ibrahim, 1993:300). Bach dan Harnish, membedakan tindak tutur konvensional dan nonkonvensional. (Ibrahim, 1993: 301). Mereka menghasilkan sebuah teori yakni skema tindak tutur (*speech act schema*), yang cara kerjanya berlaku untuk tindak tutur nonkonvensional, seperti yang dikemukakan oleh Frazer.

Konteks dan Konsep “Muka” dalam Pragmatik

Komunikasi bukan masalah logika atau kebenaran, tetapi masalah kerja sama yang memungkinkan terciptanya pemahaman yang sama atas apa yang sedang diperbincangkan. Oleh karena itu, konteks menjadi bagian penting dalam menjalin komunikasi. Dibutuhkan apa yang disebut sebagai prinsip-prinsip tutur dalam menjamin kelancaran bertutur. Menurut, Syafi'e, 1990; Lubis, 1993, (dalam Sobur, 2002), ada empat macam konteks pemakaian bahasa: (1) konteks fisik (*physical context*) meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan, tindakan atau perilaku dari para peran dalam komunikasi; (2) konteks epistemis (*epistemic context*), latar belakang pengetahuan pembicara dan pendengar; (3) konteks linguistik (*linguistics context*), tampak lewat kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan dalam peristiwa komunikasi; dan (4) konteks sosial (*social context*), relasi sosial dan latar *setting* yang melengkapi hubungan antara pembicara dengan pendengar. Selain itu, ada aspek yang disebut sebagai implikatur percakapan yang merupakan makna yang tersirat dibalik suatu ujaran, yang dapat terdiri dari implikatur interpersonal dan implikatur konvensional (Benny, 2008: 39).

Konteks dalam pandangan pragmatik, disebut maksim atau prinsip-prinsip yang pertama dimunculkan Grice (dalam Cumings, 2007: 150). Prinsip yang diperkenalkan Grice memiliki nama umum *Cooperative Principle* (CP);

yang terdiri atas empat sub-prinsip, atau maksim, yakni: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan, dan maksim tingkah laku. Prinsip Kooperatif berfungsi, bukan dalam dunia prinsip-prinsip yang abstrak, tetapi dalam kehidupan nyata, dalam penggunaan bahasa yang sesungguhnya. Prinsip yang menonjol menurut Grice adalah kesopanan. Pertama, kita harus tahu apa yang dimaksud dengan bersikap 'sopan'. Leech berpendapat tentang masalah ini: 'Beberapa ilokusi (misalnya perintah) pada dasarnya memang tidak sopan, dan beberapa yang lain (misalnya pemberian) pada dasarnya sopan'. Kedua, kesopanan perintah bisa tergantung pada faktor-faktor yang lain, seperti pengaruh positif atau negatif pada orang yang diberi perintah. Menurut Leech, (dalam Ibrahim, 1993: 321), soal kesopanan, sebagai sebuah prinsip, adalah memperkecil pengaruh pernyataan-pernyataan atau ungkapan-ungkapan yang tidak sopan ('kesopanan negatif') dan untuk memperbesar kesopanan ilokusi yang sopan ('kesopanan positif').

Gagasan lain terkait dengan kesopanan, yakni gagasan muka. 'Muka' atau wajah dikaitkan dengan ungkapan 'kehilangan muka'. Brown dan Levinson (dalam Ibrahim, 1993: 324) mendefinisikan muka (*face*) sebagai citra diri yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat untuk dijaga sekaligus dihormati sehingga tidak boleh dilanggar oleh setiap anggota masyarakat tersebut dalam setiap peristiwa pertuturan. Jika dilanggar, maka terjadi tindakan pengancaman muka yang akan berpotensi mulukai atau mencederai muka atau citra diri.

Brown dan Levinson juga menjelaskan bahwa muka memiliki dua aspek, yaitu aspek positif, yang digunakan untuk menetapkan status seseorang sebagai agen yang otonom, independen, dan bebas; dan aspek negatif, yang dipakai untuk menekankan kekebalan seseorang dari campur tangan dari luar dan tekanan eksternal yang tidak pada tempatnya.

Dalam menjaga keseimbangan antara maksim kuantitas dan maksim kualitas, maka Grice menyarankan untuk memasukkannya di bawah maksim hubungan, teori relevansi. Tentang maksim relevansi ini, telah menjadi pokok persoalan dari dua usaha besar untuk kembali memikirkan Grice. Yang pertama usaha yang dilakukan Horn (1984); yang lain dilakukan oleh Sperber dan Wilson (dalam Cumings, 2007: 159). Horn mempostulatkan dua prinsip yakni *Q-principle* ('Q' untuk 'kualitas'), memberitahu kita untuk mengatakan sebanyak yang dapat kita katakan'; dan *R-principle* ('R' untuk 'relasi' atau hubungan), yang mengatakan bahwa kita harus 'berkata tidak lebih dari yang harus kita katakan.' Menurut Sperber dan Wilson, pragmatik memerlukan hanya satu prinsip saja, yakni prinsip *relevansi*, yang berbunyi bahwa setiap

ujaran menciptakan harapan relevansi dalam diri orang yang diajak bicara (*addressee*).

Relevansi memiliki keterkaitan dengan komponen kognitif maupun komunikasi. Komponen kognisi memungkinkan untuk pembentukan hipotesis dan konfirmasi hipotesis, sedangkan komponen komunikasi memungkinkan partisipan menyusun kontribusi sendiri dan menginterpretasikan kontribusi orang lain (Sperber dan Wilson, dalam Cumings, 2007:160). Asumsi yang mendasari teori relevansi-yakni, dalam suatu konteks tertentu, kita harus berasumsi bahwa apa yang dikatakan orang-orang adalah relevan. Prinsip relevansi jauh lebih eksplisit daripada prinsip kooperatif dan maksim-maksim yang diajukan Grice' (Sperber dan Wilson, dalam Cumings, 2007: 160).

Penutup

Berdasarkan uraian yang disajikan di atas, dapat dipastikan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang multidisipliner dan bersifat makro. Hal ini antara lain dapat dilihat dari beberapa aspek berikut. Pertama, pragmatik merupakan kajian tentang makna kontekstual. Jika dikaitkan dengan tindak tutur berbahasa Indonesia, maka keberhasilan komunikasi sangat tergantung pada konteks yang melatarinya. Kedua, pragmatik mengkaji ungkapan dari jarak hubungan. Jarak hubungan yang diacu di sini adalah jarak hubungan antara penutur dengan mitra tutur. Dalam konteks ini, tindak tutur mengedepankan dan mempertimbangkan "muka". *Ketiga*, salah satu konsep dan teori penting dari pragmatik adalah teori tindak tutur. Dalam konteks ini pulalah, maka pemfokusan kajian pragmatik berkecenderungan pada kajian secara khusus pada tindak ilokusi: tindak tutur yang disinyalir sebagai tindak tutur yang menimbulkan perseteruan dan konflik komunikasi antarmanusia dalam proses interaksi dengan manusia yang lain.

Daftar Pustaka

- Austin, J.L. 1998. *Literary Theory: An Anthology*. Dalam Rivkin, Julie dan Ryan Michael (Eds.), *How To Do Things With Words*. (hlm.96-100). USA: Blackwell Publishers.
- Brown, G dan Yule, Brown. 1996. *Analisis Wacana*. Terjemaahan oleh I. Soetikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cummings, Louise. 1999. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Terjemahan oleh Eti Setiawati, Cs. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Gunarwan, A. 1992. *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sociolinguistik*. PELBA 7: halm.81-122. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- Halliday & Hasan. 1985. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan oleh Asruddin Barori Tou. 1992. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ibrahim, Syukur Abd. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ibrahim, Syukur Abd. 1995. *Sociolinguistik: Sajian, Tujuan, Pendekatan dan Problem*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ibrahim, Syukur Abd. 2009. *Kebahasaan II: Makrolinguistik Sajian Pengantar*. Materi Matrikulasi prapascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang, 28 Agustus 2009.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh M.D.D.Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mey, L.Jacob. 1993. *Pragmatics: An Introduction*. Blackwell: Oxford UK & Cambridge USA.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ullmann, Stephen. 2009. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.